

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan karakter, yang merupakan bagian penting dari struktur keseluruhan sistem pendidikan nasional, harus diterapkan secara menyeluruh dan terkoordinasi melalui tiga aspek utama, yaitu lembaga pendidikan (termasuk sekolah, perguruan tinggi, dan program pendidikan nonformal), keluarga (baik keluarga inti maupun keluarga yang lebih luas, termasuk orang tua tunggal), dan masyarakat (meliputi berbagai komunitas dan tingkat wilayah hingga tingkat nasional). Fungsi dan tujuan pendidikan nasional menekankan perlunya penyelenggaraan pendidikan yang terstruktur untuk mencapai hasil yang diinginkan, terutama dalam membentuk karakter individu agar mampu berkompetisi, berperilaku etis, berbudi pekerti, berinteraksi dengan baik di masyarakat. Meskipun upaya telah dilakukan untuk mencapai hal tersebut, tampaknya pendidikan yang bertujuan membangun karakter bangsa belum mencapai hasil optimal. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama yang lebih erat di antara semua pihak yang terlibat dalam pendidikan untuk memprioritaskan pembentukan karakter dalam sistem pendidikan nasional demi mencetak generasi yang unggul dan mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat dan negara secara menyeluruh (Baidarus et al., 2020)

Pentingnya kemandirian dalam konteks sistem pendidikan nasional tidak bisa dilepaskan dari pentingnya pendidikan karakter. Kemandirian merupakan kunci utama dalam membekali generasi muda dengan kemampuan untuk beradaptasi, bertanggung jawab, dan mandiri secara ekonomi, sosial, dan emosional. Melalui pendidikan karakter, siswa diajarkan nilai-nilai seperti integritas, disiplin, dan kejujuran yang memperkuat pondasi kemandirian. Dengan demikian, sistem pendidikan nasional yang mengutamakan pembangunan kemandirian dan pendidikan karakter akan mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga tangguh secara moral dan sosial, siap menghadapi tantangan dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dalam kehidupan bermasyarakat.

Maka tujuan dari pendidikan karakter dan pendidikan akhlak memiliki kesamaan dan konsistensi, yaitu merupakan upaya sadar untuk membantu individu dalam mengembangkan keinginan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang baik, baik dalam konteks agama maupun dalam masyarakat, serta membiasakan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang dicakup mencakup aspek-aspek seperti religiusitas, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, kemampuan bersosialisasi, kedamaian, kegemaran membaca, kesadaran lingkungan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab (Mansir et al., 2020).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menjadikan suasana belajar dan tahap pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mewakili kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan menjadi kegiatan membudayakan manusia muda membuat orang muda hidup berbudaya sesuai standar yang diterima masyarakat (Neolaka Amos, 2017). Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya terselenggara dalam sekolah, tetapi juga dalam keluarga.

Dalam pendidikan keluarga, peran orang tua sangat penting. Menurut Zahro (2011) peran orang tua merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak. Lebih jelasnya yaitu bagaimana sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak. Termasuk caranya menerapkan aturan, mengajarkan nilai dan norma memberikan perhatian dan kasih sayang, serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, sehingga dijadikan contoh atau panutan bagi anaknya.

Dalam pendidikan keluarga tersebut, salah satu yang bisa diajarkan adalah pendidikan karakter. Karakter yang dapat dikembangkan pada anak usia dini adalah karakter mandiri. Menurut Antonius (2022) bahwa mandiri merupakan keadaan dimana seseorang mampu mewujudkan keinginan dirinya yang dapat dilihat melalui tindakan nyata dalam menghasilkan suatu barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri atau sesamanya. Menurut Hasan Basri (2000) kemandirian berasal dari kata mandiri yang dalam bahasa jawa berarti sendiri. Dia menyatakan kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis adalah keadaan

seorang yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Menurut kemampuan tersebut hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan untuk memikirkan dengan seksama tentang apa yang dikerjakan atau diputuskannya, baik dari segi manfaat atau keuntungannya dan dari segi negatif atau kerugian yang akan di akibatkannya. Oleh karena itu, penting untuk menumbuhkan karakter mandiri anak dimanapun mereka berada. Setiap anak akan mengalami masa tumbuh kembang terbaik atau masa emas.

Kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola pengasuhan dan bimbingan orang tua. Di dalam lingkungan keluarga, orang tua lah yang berperan dalam mengasuh, membimbing, dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Terkadang orang tua baru menyadari pentingnya kemandirian setelah anak duduk di bangku sekolah. Sementara itu mungkin anak sudah cukup untuk diajar mandiri. Sebenarnya, mulai usia dua tahun anak telah menunjukkan tanda-tanda untuk menjadi pribadi yang mempunyai keinginan-keinginan sendiri. Saat ini adalah saat yang tepat untuk membentuknya menjadi pribadi yang mampu berdiri sendiri (Nainggolan, 2020)

Setiap orang tua ingin anaknya tumbuh menjadi anak yang mandiri. Namun sayangnya, tidak semua orang tua bisa mewujudkan keinginan tersebut. Jika melihat keadaan saat ini, masih banyak anak-anak dan remaja yang belum mandiri, masih mengandalkan orang tua, guru, atau teman untuk berbagai keperluan dan kebutuhan dalam hidup. Kemandirian akan menjadi landasan dalam membentuk perilaku masa depan.

Data yang diperoleh dari survei Nasional Hidup Anak dan Remaja yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia pada tahun 2021 menunjukkan bahwa ada 33,8% orang tua yang mengikuti pelatihan atau memperoleh informasi tentang pengasuhan anak. Angka tersebut menunjukkan hanya sebagian kecil orang tua yang mengikuti pelatihan atau memperoleh informasi tentang pengasuhan anak. Hal tersebut memperjelas bahwa saat ini, orang tua belum terlalu perhatian terhadap pengasuhan anak yang baik.

Pendampingan yang dilakukan oleh orangtua, sangat diperlukan anak dalam pembentukan kemandiriannya, banyak ditemukan pada hari ini, begitu banyaknya kesibukan para orangtua diluar rumah untuk bekerja memenuhi kebutuhan hidup tidak

jarang anak terabaikan. Tidak adanya pendampingan orangtua dalam mendampingi anak, membuat banyak waktu kosong tidak teroptimalkan menemani anak. Berbagai perlakuan seperti tidak memberikan kesempatan anak untuk melakukan kesalahan dan menuntut kesempurnaan pada anak adalah perlakuan yang salah dan bisa saja membuat anak tidak dapat merasakan kemandirian dari dirinya sendiri (Muthmainnah, 2012).

Perilaku tersebut jika dibiarkan terus menerus akan sangat merugikan bagi perkembangan anak. Permasalahan itu perlu diatasi sehingga anak dapat menjalani kehidupannya tanpa harus selalu bergantung dengan orang lain. Menurut Rita Eka Izzaty (2005), anak usia TK memiliki kelekatan yang baik kepada orang tua. Kelekatan tersebut memiliki arti kedekatan maupun ketergantungan terhadap orang tua. Atas dasar tersebut, anak sangat membutuhkan kehadiran orang tua dalam melakukan sesuatu. Anak yang tidak mandiri atau ketergantungan bisa mencakup dari segi fisik ataupun dari mental, misalnya anak akan selalu meminta bantuan untuk mengancingkan bajunya, memasang sepatu sekolah atau dalam mengambil keputusan terhadap suatu permasalahan. Anak yang tidak mandiri biasanya akan sulit untuk mengambil keputusan. Adapun Izzaty (2005: 201-202) mengungkapkan bahwa gejala-gejala yang tampak pada anak yang bergantung atau tidak mandiri yaitu sebagai berikut: 1) Anak terlihat ragu-ragu dalam melakukan sesuatu. Anak selalu bertanya untuk apa yang harus dilakukannya. 2) Selalu mencari perhatian. 3) Menyenangi kegiatan yang sifatnya berkelompok, namun dia tidak banyak terlibat, hanya mengandalkan temannya saja. 4) Sulit mengambil keputusan, menggantungkan pilihan orang lain atau ikut-ikutan saja.

Selain dari peran orang tua yang mendukung terbentuknya sikap mandiri pada anak, aspek lain yang bisa membantu kemandirian anak adalah metode yang dipilih di sekolah yang bisa meningkatkan kemandirian anak. Kurikulum yang memiliki fokus terhadap kemandirian anak adalah kurikulum Montessori. Kurikulum Montessori menekankan pembelajaran yang mengutamakan kebebasan, kebebasan atau *freedom* disini ialah kebebasan dalam memilih kegiatan dan kebebasan bermain agar anak tumbuh dan berkembang sesuai tempo dan kecepatan anak. Selain itu, anak akan lebih kreatif dan mandiri. Kurikulum montessori tidak mengharuskan anak pintar dalam kognitif saja, tetapi juga pintar dalam hal lain yang menyangkut keterampilan

hidup. Anak merupakan amanat dari Allah yang harus kita jaga dan didik mereka (Ria Purwanti, 2022).

Metode Montessori telah terbukti efektif dalam memfasilitasi perkembangan kepribadian mandiri pada anak usia dini. Pendekatan Montessori menitikberatkan pada perkembangan alami dan kemandirian anak, yang ditekankan dengan memberikan kebebasan kepada mereka untuk memilih kegiatan berdasarkan minat dan kemampuan pribadi mereka. Dalam konteks pendidikan Montessori, aktivitas yang berfokus pada keterampilan hidup praktis menjadi komponen efektif dalam membentuk kepribadian mandiri anak. Guru-guru Montessori membimbing anak-anak agar mereka dapat mengulangi kegiatan-kegiatan ini, sehingga anak dapat mengembangkan minat dan bakat mereka sesuai dengan potensi individu masing-masing. Anak-anak juga diberikan kesempatan untuk menjelajahi lingkungan mereka secara bebas, yang dirancang untuk mendukung dan merangsang perkembangan mereka. Mengadopsi pendekatan Montessori dalam membentuk kepribadian mandiri anak usia dini membantu mereka mengembangkan kemampuan pengaturan diri, kemampuan pengambilan keputusan yang bijaksana, rasa tanggung jawab terhadap tindakan mereka, dan kemampuan sosial yang kuat (Loka, 2023)

Berdasarkan pengamatan sementara penulis yang dilakukan di KBTK Alifa Muslim Montessori Yogyakarta, penulis melihat bahwa banyak anak yang sudah cukup mandiri dalam menyelesaikan tugas sekolah seperti mengambil dan merapikan mainan sendiri. Beberapa kegiatan juga sudah dilakukan oleh guru agar anak lebih mandiri.

Dari uraian latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui lebih jauh mengenai peran orang tua terhadap kemandirian anak. Hal ini dikarenakan pentingnya kehadiran orang tua dalam mendidik anak agar menjadi pribadi yang lebih mandiri. Metode Montessori juga penting digunakan dalam membentuk kemandirian anak karena metode Montessori memiliki manfaat untuk menjadikan anak lebih mandiri dengan *practical life*. Metode *practical life* adalah metode dimana anak dilatih untuk melakukan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan orang dewasa. Oleh karena itu untuk tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa penting peran orang tua terhadap kemandirian anak dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini prespektif metode Montessori.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

Bagaimana peran orang tua dalam menanamkan kemandirian anak usia dini dalam perspektif pembelajaran *Montessori* di KBTK Alifa Muslim Montessori Montessori Yogyakarta.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam menanamkan kemandirian anak usia dini dalam prespektif pembelajaran Montessori.

D. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat yang dapat diuraikan dalam penelitian ini adalah:

1) Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi penelitian pada bidang pendidikan anak usia dini, parenting, kemandirian anak dan Montessori.

2) Manfaat Praktis

a) Bagi orang tua

Membantu orang tua untuk mengetahui pengaruh peran orang tua terhadap kemandirian anak. Sehingga orang tua dapat lebih aktif dalam mendampingi anak di rumah.

b) Bagi sekolah

Penelitian ini dapat menjadikan dasar pemahaman bahwa peran orang tua juga berpengaruh terhadap kemandirian anak di sekolah. Sehingga guru dapat menganalisis background anak di rumah yang dapat berpengaruh pada kemandirian anak di sekolah.

c) Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk peneliti selanjutnya dimana peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam dan memperluas variable yang ada.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada skripsi ini adalah urutan penyajian informasi yang terdapat dalam skripsi. Di dalam skripsi ini terdiri atas tiga bagian, yakni bagian awal, bagian pokok, dan bagian akhir.

Bagian awal mencakup sejumlah formalitas, termasuk sampul, judul, nota dinas, pernyataan keaslian, moto, persembahan, kata pengantar, abstrak, dan daftar isi. Jika diperlukan, bagian ini juga mencakup daftar tabel, dan daftar lampiran untuk memudahkan pembaca.

Bagian inti merupakan substansi utama dari laporan penelitian atau skripsi, terdiri dari lima bab. Bab I adalah pendahuluan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini menjelaskan faktor-faktor yang menjadi dasar judul penelitian, permasalahan yang ingin diinvestigasi, tujuan dan manfaat dari penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II berisi tinjauan pustaka, kerangka teori, kerangka berfikir, dan hipotesis penelitian. Tinjauan pustaka mencakup hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian. Kerangka teori membahas konsep teoretis yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian, seperti resiliensi akademik dan keaktifan berorganisasi. Kerangka berfikir merupakan pemahaman peneliti yang menjadi dasar bagi pemikiran dalam penelitian, sementara hipotesis adalah pernyataan singkat yang disimpulkan dari kerangka teori.

Bab III membahas metode penelitian, termasuk pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, validitas dan reliabilitas data, serta analisis data. Bab IV memaparkan hasil penelitian diikuti oleh pembahasan atau analisis. Bab V sebagai penutup berisi kesimpulan, implikasi penelitian, dan saran, diakhiri dengan kata penutup.

Bagian akhir sebagai penutup laporan penelitian, mencakup lampiran seperti instrumen penelitian, data penelitian, dokumentasi penelitian, dan curriculum vitae (CV)